

# **Budaya “Susukan” dalam cerpen *Rumah Pusaka* karya Pamudji Slamet**

## **Kajian Struktural Genetik**

Endang Sri Wahyuni, S. S., M. Si.  
Institut Pertanian Bogor  
wahyuniendang14@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Cerpen *Rumah Pusaka* secara struktur dan tema berisi pandangan dunia pengarang yang mewakili kelompok sosial dan kelas sosial tertentu (Jawa), terdapat produk budaya sebagai hasil karya masyarakat tersebut. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan data sekunder, metode deskriptif dan teknik catat, serta teknik wawancara dengan pengarang cerpen *Rumah Pusaka*. Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Unsur-unsur intrinsik pembentuk cerpen *Rumah Pusaka* lewat tokoh dan penokohan, alur, serta setting, (2) Latar budaya Jawa sebagai kehidupan sosial pengarang, (3) Budaya “*Susukan*” sebagai latar belakang sejarah/ peristiwa sosial masyarakat sehingga lahir cerpen *Rumah Pusaka* serta (4) Pandangan dunia dalam cerpen *Rumah Pusaka* berisi tentang pandangan dunia, manusia, dan budaya.

### **Pendahuluan**

Struktural genetik merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menjawab kelemahan dari pendekatan strukturalisme otonom. Kelemahan tersebut hanya terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya itu (Faruk, 1994).

Istilah genetik mengandung pengertian bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genetik) di dalam proses sejarah atau masyarakat. Strukturalisme genetik mengakui adanya homologi antara struktur karya sastra dengan kesadaran kolektif dan struktur dalam karya sastra merupakan ekspresi integral dan koheren dari semesta (Goldman, 1981).

Berkaitan dengan hal tersebut, diangkat cerpen “*Rumah Pusaka*” karena secara struktur dan tema, karangan ini berisi pandangan dunia pengarang yang mewakili kelompok sosial dan kelas sosial tertentu (Jawa), terdapat produk budaya sebagai hasil karya masyarakat tersebut. Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dideskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik pembentuk cerpen *Rumah Pusaka*, (2) kehidupan sosial pengarang, (3) latar belakang sejarah/ peristiwa sosial masyarakat sehingga lahir cerpen *Rumah Pusaka* serta (4) pandangan dunia pengarang tentang masyarakat.

Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, bersumber dari data primer yaitu cerpen *Rumah Pusaka* karya Pamudji Slamet yang dimuat di *Suara Pembaruan* edisi 10-16 Januari 2013. Adapun data sekundernya yaitu buku yang membahas teori strukturalisme genetik. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik catat. Untuk mengenal kehidupan sosial pengarang dilakukan teknik wawancara dengan pengarang cerpen *Rumah Pusaka*.

### **Pembahasan**

Kerja peneliti strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah (Goldman, 1981), yakni:

1. Peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya.
2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu.

3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Pandangan dunia ini merupakan perantara antara struktur dalam karya sastra dengan genetika karya sastra tersebut.

### **(1) Unsur-unsur Intrinsik Pembentuk Cerpen *Rumah Pusaka*.**

Genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya). Penelitian strukturalisme sebagai data dasarnya.

Cerpen *Rumah Pusaka* menceritakan tokoh aku (ibu) yang berkeinginan menjual rumah kepada putri sulungnya, Lestari, yang dianggap paling mampu dari sudut materi. Lestari harus “nyusuki” adiknya dengan memberikan uang hasil penjualan rumah yang sudah dibagi sama rata. Survei harga rumah dilakukan oleh Ali atas perintah ibu. Namun, keinginan ibu menjual rumah ditentang oleh Tutut atas dasar hak para cucu dan ibu yang masih hidup. Konflik emosional terjadi, akhirnya Lestari mengurungkan niatnya untuk memenuhi permintaan ibu karena merasa tidak sanggup memikul tanggung jawab dengan membeli rumah pusaka orang tuanya. Hingga akhirnya berakhir dengan kesedihan ibu menghadapi fakta bahwa rumah beserta kenangan yang ada di dalamnya kelak terpaksa dijual kepada orang lain.

Ada empat tokoh yang berperan dalam cerita ini: tokoh utama Ibu (tokoh I), tokoh penunjang protagonis Ali (tokoh II), Lestari (tokoh III), dan Tutut (tokoh IV). Ketempat-empatnya ditampilkan secara langsung (*direct presentation of characters in action*) (Sudjiman, 1992). Penokohan disajikan secara dramatik/raga. Wataknya diungkapkan dengan dialog dan lakuan tokoh. Hubungan antartokoh dan perkembangannya dapat disimpulkan dari dialog dan lakuan yang disajikan itu:

(a) Hubungan tokoh I dan tokoh II bersifat impersonal

“Ndak..ndak.. ada yang berubah. Segera kamu kumpulkan semua mbakyu, kangmas, dan adik-adikmu...”

(b) Tokoh III santun, bijaksana, dan penuh pertimbangan

“Rumah ini telah menjadi pusaka bagi Ibu dan Bapak. Uang simpanan yang saya miliki tak akan mampu menggantinya. Terlalu mahal buat *dalem* untuk membayar semua kenangan itu. *Ngapunten* Bu, mohon dipertimbangkan kembali”

(c) Tokoh IV berani dan radikal

“Maaf Bu, bagaimana dengan hak para cucu? Apakah mereka masih bisa menikmati rumah peninggalan eyang putri dan kakungnya?...”

Dialog-dialog di atas dengan manis mengungkapkan perkembangan ketegangan emosional para tokohnya. Ketegangan tersebut memuncak ketika Lestari memutuskan tidak jadi membeli rumah tersebut.

Alur cerita ini pada dasarnya bersifat linier. Cerita ini memikat dari awal hingga akhir. Dari keinginan ibu menjual rumah, Ali survei harga rumah, keinginan ibu menjual ke Lestari, protes Tutut atas keinginan ibu menjual rumah, hingga tegangan konflik emosional memuncak ketika Lestari memutuskan tidak jadi memenuhi keinginan ibu untuk membeli rumah karena merasa tidak sanggup memikul beban tanggung jawab terhadap rumah yang merupakan rumah pusaka bagi orangtua dan adik-adiknya, dan berakhir dengan kesedihan ibu, dalam dialog, “Jadi, kalian setuju rumah ini Ibu jual ke orang lain, lengkap dengan kenangan di dalamnya?”

Latar budaya Jawa dibentangkan lewat kosakata yang diketengahkan: *ndak, eyang putri, eyang kakung, dalem, ngapunten, tetenger, sungkem, grundelan, bude, mbakyu, dan kangmas*” Sementara itu, penggunaan sudut pandang orang pertama (aku –sebagai ibu-) menyebabkan pencerita mampu terlibat di dalam cerita.

### **(2) Kehidupan Sosial Pengarang.**

Karena kajian struktural genetik melibatkan sejarah lahirnya karya sastra dan pandangan dunia dunia, dengan demikian deskripsi tentang kehidupan sosial pengarang perlu diketengahkan.

Pamudji Slamet, bekerja di media *Investor Daily*, lahir pada tanggal 18 November 1971 di Surabaya. Pernah belajar di Universitas Airlangga, Surabaya pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menulis sejak duduk di bangku SMA. Cerpen, puisi, dan artikelnya tersebar di berbagai media massa. Berikut disajikan beberapa judul cerpen dari tahun 1990-an hingga sekarang: *Sewek Gendong* dimuat di

*Karya Darma* (1993), Kado Istimewa *Kanjeng Sepuh* dimuat di *Surya* (1994), *Secarik Kertas untuk Bapak* dimuat di *Surabaya Post* (1994), *Kado Istimewa untuk Bapak* dimuat di *Surabaya Post* (2003), dan *Rumah Pusaka* dimuat di *Suara Pembaruan* (2013). Sementara itu, cerpennya yang berjudul *Evakuasi Misterius* (2003) dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Grafiti Imaji*.

Sesuai latar kehidupan pengarang, sebagian besar karyanya memuat latar kehidupan budaya Jawa. Pengarang kerap menggunakan kosakata Jawa untuk mendapatkan totalitas suasana Jawa, menghidupkan citraan rasa, dan tema budaya.

### **(3) Latar Belakang Sejarah/ Peristiwa Sosial Masyarakat sehingga Lahir Cerpen *Rumah Pusaka*.**

Setelah unsur intrinsik dikaji, langkah berikutnya dikaji unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur di luar unsur intrinsik. Dalam unsur ini, *Rumah Pusaka* dihubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Sesuai latar kehidupan pengarang, sebagian besar karya Pamudji Slamet memuat latar kehidupan budaya Jawa. Begitu pun dengan cerpen *Rumah Pusaka*. Sebagian orang Jawa membagi harta waris rumah saat mereka belum meninggal dengan cara menawarkan rumah dibeli oleh salah satu keluarga. Kemudian, hasil pembelian rumah dibagi rata oleh anggota keluarga sebagai hak waris. Anggota yang membeli rumah memberi uang kepada anggota keluarga lainnya baik secara bergiliran ataupun langsung. Kegiatan ini disebut “*Susukan*”. Orang yang melakukan “*nyusuki*” uang hasil pembelian rumah kepada anggota keluarga yang lain.

Istilah “*Susukan*” berasal dari kata “*susuk*” (bahasa Jawa). Poerwadarminta (2007) mendefinisikan “*susuk*” (kata benda) sebagai uang kelebihan pembayaran; sisa uang pembayaran yang masih harus dikembalikan pada pembeli, uang penyongsong, uang kembali”. Budaya ini menjadi terlihat kurang “*manusiawi*”, kurang santun, tidak sesuai dengan tatanan norma, manakala dilakukan anak-anak saat orangtua masih hidup. Sebaliknya, orangtua masa kini justru menghendaki kegiatan “*nyusuki*” rumah secepatnya dilakukan agar mereka memiliki ketenangan saat meninggalkan dunia dengan tidak adanya keawatiran terjadi pertikaian di antara anak-anak atau rumah jatuh ke tangan orang lain.

Faktanya, dibeli atau tidak dibeli oleh anggota keluarga, rumah lambat lain pasti akan jatuh ke tangan orang lain. Karena, tidak selamanya anak atau cucu-cucu tetap tinggal di lingkungan tersebut. Pada generasi kedua, ketiga, atau seterusnya, tidak dapat dipungkiri, lambat-laun rumah akan terbagi oleh generasi berikutnya dan ikatan kekeluargaan juga semakin merenggang. Fakta inilah yang melahirkan cerpen *Rumah Pusaka* lewat dialog-dialog tokohnya yang kasat pemikiran tentang filosofi rumah, hakekat rumah, dan pemikiran tentang masa depan, masa yang jauh yang akan dihadapi jika rumah pusaka jatuh ke salah satu anggota keluarga atau sebaliknya jatuh ke tangan orang lain.

### **(4) Pandangan Dunia Pengarang tentang Masyarakat.**

Untuk membentuk struktural genetik, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, yakni: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (Goldman, 1981). Dalam cerpen *Rumah Pusaka*, kategori-kategori tersebut terurai sebagai berikut:

#### **a. Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta yang terwujud dalam cerpen *Rumah Pusaka* berupa aktivitas sosial serta budaya. Fakta kemanusiaan dalam cerpen *Rumah Pusaka* dapat ditelusuri dengan cara mengenali setiap gejala kemanusiaan. Dalam konsep budaya Jawa, rumah warisan orangtua wajib dijaga dan dilestarikan oleh anak-anak ketika orangtua sudah meninggal. Fakta yang terjadi, tidak seterusnya rumah itu akan menjadi milik orang tua ketika mereka sudah meninggal. Fakta yang harus dijalani anak-anak adalah menjual rumah tersebut ke orang lain atau salah satu dari anggota keluarga. Kemudian, hasil penjualan rumah dapat dibagi oleh semua anggota keluarga sebagai hak waris.

Fakta berikutnya, orang tua ketika masih hidup kerap merasakan was-was apabila: (1) terjadi pertikaian hak waris di antara anak-anaknya apabila mereka sudah meninggal, (2) rumah jatuh ke tangan orang lain sehingga pelestarian rumah agar tetap menjadi milik salah seorang anggota keluarga tidak

terpenuhi, (3) hilangnya kenangan-kenangan terhadap rumah itu dengan isinya setelah menjadi milik orang lain, serta (4) menipisnya ikatan keluarga seiring dengan tidak adanya rumah keluarga sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi antarkeluarga.

#### **b. Subjek kolektif**

Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Subjek ini juga disebut subjek transindividual. Berkaitan dengan cerpen *Rumah Pusaka*, pengarang sebagai subjek individu berinteraksi dengan lingkungan atau alam budaya Jawa tempat ia tinggal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai serta tatanan sosial yang telah disepakati dan dianut secara bersama-sama dalam waktu tertentu. Pengarang tidak berangkat dari imajinasi kosong. Pamudji sangat memahami kedudukannya sebagai individu yang berinteraksi dengan alam sekitar. Ia meramu cerpen *Rumah Pusaka* sebagai hasil interaksi individu (dirinya) dengan subjek sosial (lingkungan Jawa).

#### **c. Struktur Karya Sastra**

Unsur-unsur intrinsik pembentuk cerpen *Rumah Pusaka* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, serta latar sudah dibahas pada bagian pertama (1).

Cerpen *Rumah Pusaka* mewakili cermin kehidupan masyarakat Jawa kelas atas. Hal ini terwakili oleh ungkapan dalam dialog-dialog dengan bahasa Jawa halus yang disebut “*kromo inggil*” yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat kelas atas (*priyayi*), misalnya: *ngapunten* (minta maaf), *sungkem* (salam), *dalem* (saya); serta kata-kata sapaan: *eyang putri*, *eyang kakung* (nenek, kakek), *mbakyu*, dan *kangmas* (kakak perempuan dan kakak laki-laki).

Latar budaya Jawa dibentangkan lewat kosakata yang diketengahkan: *ndak*, *eyang putri*, *eyang kakung*, *dalem*, *ngapunten*, *tetenger*, *sungkem*, *grundelan*, *bude*, *mbakyu*, dan *kangmas*”

Metode dialektika lewat koherensi struktural (tokoh dan penokohan, alur, setting, serta diksi) diketengahkan pengarang secara tepat untuk menyampaikan makna ke-Jawa-annya. Hingga akhirnya, pembaca dapat memahami dan mengerti yang disampaikan pengarang. Hal itu terjadi sama rasa dan sama pikiran dalam memahami cerpen *Rumah Pusaka* dan pandangan dunia pengarang terhadap subjek kolektif dan fakta manusia.

Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner (Goldman, 1981)

#### **d. Pandangan Dunia**

Goldman (1981) berpendapat, strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Pandangan dunia menampilkan hasil interaksi subjek kolektif dengan situasi alam sekitar yang menentukan nasib dan masa depan masyarakatnya. Pandangan dunia dalam cerpen *Rumah Pusaka* berisi tentang pandangan dunia, manusia, dan budaya. Kesadaran yang nyata dan kesadaran yang mungkin dalam memandang dunia, manusia, dan budaya Jawa.

Dalam cerpen *Rumah Pusaka*, “*nyusuki*” berarti melakukan kegiatan mengembalikan uang hasil pembelian rumah warisan yang apabila jadi dibeli akan dilakukan oleh Lestari. Faktanya, ada salah satu anak (Astuti) yang tidak setuju dengan keinginan ibu tersebut sehingga muncullah konflik emosional dalam rumah tersebut.

Dalam *Rumah Pusaka*, Pamudji mencoba menabrak pranata-pranata sosial budaya Jawa lewat konflik emosional antara ibu (yang berkeinginan menjual rumah di saat beliau masih hidup), Ali (yang tunduk kepada ibu melakukan survei harga rumah), Lestari (yang bimbang menuruti keinginan ibu untuk membeli rumah pusaka), dan Astuti (yang berani memprotes keinginan ibu menjual rumah). Konflik-konflik emosional juga diketengahkan dalam dialog Ibu yang diutarakan dengan suara parau:

“Justru karena kenangan itu, Ibu tidak mau menjual ke orang lain. Sulit bagi Ibu membayangkan rumah ini jatuh ke tangan orang lain. Ketika dibeli orang lain, maka tak hanya rumah, semua tetenger, catatan, dan setumpuk kenangan di dalamnya juga ikut terbeli. Dan supaya kalian tahu, kenangan itulah yang tak sanggup Ibu jual ke siapa pun. Termasuk ke kalian, anak-anakku sendiri”.

Ending cerita dimunculkan dengan penolakan Lestari membeli rumah:

“Saya takut *ndak* mampu menjaga kenangan Ibu, Bapak, dan adik-adik akan rumah ini. Saya hanya manusia, Bu. Setelah semua saya bayar, saya khawatir *ndak* kuasa menahan rasa memiliki akan rumah ini. Saya benar-benar khawatir Bu”.

Serta kesedihan ibu: “ Jadi, kalian setuju rumah ini Ibu jual ke orang lain, lengkap dengan kenangan di dalamnya?”

Cerpen *Rumah Pusaka* merupakan antitesis yang diketengahkan pengarang berangkat dari realitas budaya Jawa. Warisan secara umum baru dibagikan setelah orang tua meninggal. Namun, budaya “susukan” yang diharapkan dalam cerpen ini (lewat tokoh ibu) dilakukan saat ibu masih hidup. Dengan harapan, sepeninggal ibu tidak ada pertikaian atau perebutan hak waris di antara anak-anak dan ketenangan ibu melihat fakta bahwa rumah sudah menjadi hak milik salah satu anaknya dan tidak jatuh ke orang lain. Dengan demikian, tetap terpeliharanya ikatan keluarga beserta kenangan-kenangan tentang rumah tersebut.

Namun, fakta zaman menunjukkan bahwa bagaimanapun kondisinya, (rumah dibeli anak atau orang lain), pada generasi cucu-cucu, generasi kedua atau ketiga dan seterusnya, rumah akan semakin kehilangan filosofi sejarahnya, dan terurai seiring dengan perkembangan pola pikir dan budaya pada generasi berikutnya. Antitesis terhadap realitas akhirnya akan menjadi tesis kembali di saat orang hidup semakin menggunakan logika. Nampaknya, Pamudji Slamet sebagai pengarang sangat mampu menangkap dominasi horizon harapan pembaca masa kini sehingga dialektika yang tersimpan dalam karya-karyanya, khususnya cerpen *Rumah Pusaka*, memberikan konsep yang sepaham, namun cukup ruang terbuka terhadap kebebasan berpikir antara pengarang dan pembaca. Pandangan tentang dunia, manusia, dan budaya dalam cerpen ini memberikan interpretasi dan ruang terbuka bagi pembaca lewat dialog terakhir tokoh ibu yang tanpa jawab, “Jadi, kalian setuju rumah ini Ibu jual ke orang lain, lengkap dengan kenangan di dalamnya?”.

Semua realitas itu diketengahkan pengarang lewat kontemplasi serta perenungan yang mendalam. Dalam proses penciptaan karya sastra, khususnya cerpen *Rumah Pusaka*, pengarang harus melalui beberapa fase kontemplasi, perenungan sehingga karya sastra tidak hadir begitu saja. Bagi Pamudji Slamet, karya sastra *tidak boleh* “telanjang”. “Telanjang” menurut pengarang bahwa karya sastra hanya sebagai sebuah peristiwa. Peristiwa dihadirkan tanpa interpretasi. Padahal, yang diharapkan dari karya sastra tidak sekadar itu, peristiwa dalam karya sastra harus memunculkan interpretasi terhadap pembacanya. Karya sastra harus mampu menjadi potret hidup realitas sekitarnya yang muncul dan hadir sebagaimana adanya serta akar persoalan dan permasalahan sosial budaya diketengahkan secara mendalam serta apa adanya. Proses penciptaan tersebut tidak sesaat, namun membutuhkan kontemplasi sehingga melahirkan katarsis. Dengan demikian, karya sastra dapat diapresiasi secara tepat dengan menengahkan solusi secara relevan terhadap akar permasalahan.

### Penutup

Cerpen *Rumah Pusaka* menghadirkan budaya “Susukan” sebagai temanya, yakni budaya yang terjadi di masyarakat Jawa khususnya masyarakat kelas atas (priyayi). Kegiatan “nyusuki” dilakukan oleh anggota keluarga yang membeli rumah pusaka dengan cara membagikan uang hasil penjualan rumah pusaka kepada anggota keluarga yang lain. Pandangan dunia pengarang diketengahkan dengan metode dialektika lewat koherensi struktural (tokoh dan penokohan, alur, setting, serta diksi). Latar budaya Jawa dibentangkan lewat kosakata Jawa (*kromo inggil*). Sesuai latar kehidupan pengarang, pengarang kerap menggunakan kosakata Jawa untuk mendapatkan totalitas suasana Jawa, menghidupkan citraan rasa, dan tema budaya. Pengarang mencoba menabrak pranata-pranata sosial budaya Jawa lewat konflik emosional di antara tokohnya.

Dalam cerpen *Rumah Pusaka* terlihat pengarang sangat mampu menangkap dominasi horizon harapan pembaca masa kini. Pada generasi para cucu, rumah akan semakin kehilangan filosofi sejarahnya dan terurai seiring dengan perkembangan pola pikir dan budaya pada generasi berikutnya. Antitesis terhadap realitas akhirnya akan menjadi tesis kembali di saat orang hidup semakin menggunakan logika. Pandangan tentang dunia, manusia, dan budaya dalam cerpen ini memberikan interpretasi dan ruang terbuka bagi pembaca.

### Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk.1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in The Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*.  
Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slamet, Pamudji. 2013. Rumah. *Suara Pembaruan*, 10-16 Januari 2013.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*.  
Yogyakarta:CAPS.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rena& Warren, Austin. 1989.*Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Penerbit Gramedia.

### Biodata

Nama : Endang Sri Wahyuni, S.S., M.Si.

Lahir : Kediri, 3 September 1972

HP : 081314089449

Email : [wahyuniendang14@yahoo.co.id](mailto:wahyuniendang14@yahoo.co.id)

S1 : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya

S2 : Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor

S3 : Sedang menjalani studi S3 di Jurusan Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta